

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perbedaan antara seks dan gender merupakan konsep yang penting dalam memahami identitas individu di dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam praktiknya, kedua konsep ini masih sering dipahami sebagai hal yang identik. Masyarakat kerap menganggap bawa jenis kelamin biologis dapat secara langsung menentukan identitas, perilaku, serta peran sosial individu. Padahal, seks dan gender merupakan dua konsep yang berbeda dan memiliki karakteristik masing-masing. Seks atau jenis kelamin merujuk pada aspek biologis dan fisiologis seseorang, seperti kromosom, hormon, alat kelamin, serta ciri-ciri anatomi lainnya yang secara tradisional dikategorikan menjadi jenis kelamin laki-laki dan perempuan (Frohard-Dourlent et al., 2017; West & Zimmerman, 1987). Di sisi lain, gender berkaitan dengan identitas, ekspresi, dan peran sosial yang terbentuk melalui peran sosial, termasuk interaksi dengan lingkungan, budaya, dan norma yang berlaku di masyarakat (Reisner et al., 2015).

Pemahaman yang menyamakan seks dan gender tersebutlah yang kemudian memperkuat pandangan bahwa gender bersifat biner. Dalam sistem ini, individu diposisikan ke dalam dua kategori, yaitu laki-laki dan perempuan yang menjadikan heteroseksualitas sebagai standar sosial dan budaya yang dominan dalam masyarakat (Feinberg 1996; Bornstein 1994; Davidman 2010; dalam Monro, 2019). Pandangan ini kemudian mendorong munculnya kritik terhadap asumsi bahwa gender merupakan suatu yang bersifat tetap dan ditentukan secara biologis. Salah satu tokoh yang mengemukakan kritik tersebut adalah Judith Butler yang mengembangkan kerangka teoritis mengenai gender sebagai konstruksi sosial. Butler (2002) menolak pandangan bahwa gender merupakan identitas yang bersifat esensial dan stabil. Ia menyatakan bahwa “*gender is always a doing, though not a doing by a subject who might be said to preexist the deed*” (Butler, 2002, p.33). Pernyataan ini menunjukkan bahwa gender

bukanlah sesuatu yang melekat secara alami pada individu, melainkan sesuatu yang terus-menerus dibentuk melalui tindakan sosial.

Lebih lanjut, Butler (2002) menjelaskan bahwa gender terbentuk melalui tindakan yang dilakukan secara berulang dalam kerangka norma sosial tertentu. Ia menyatakan bahwa *“gender is an identity tenuously constituted in time, instituted in an exterior space through a stylized repetition of acts”* (Butler, 2002, P.178), yang menunjukkan bahwa identitas gender terbentuk melalui praktik sosial yang berkaitan dengan tubuh dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

Butler (2002) juga menekankan bahwa identitas gender terbentuk melalui tindakan itu sendiri. Ia mengemukakan bahwa *“there is no gender identity behind the expressions of gender; that identity is performatively constituted by the very ‘expressions’ that are said to be its results”* (Butler, 2002, P.33). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa gender bukanlah sesuatu yang bersifat melekat pada individu, tetapi terbentuk melalui praktik sosial yang berlangsung secara terus menerus.

Perspektif ini menantang pandangan tradisional yang menganggap bahwa seks biologis secara langsung menentukan identitas gender. Sebaliknya, gender dipahami sebagai konstruksi sosial yang bersifat dinamis dan terbentuk melalui praktik sosial yang berulang. Pemahaman ini kemudian didukung oleh penelitian terbaru yang menekankan bahwa gender merupakan konsep yang kompleks, multidimensional (Lindsqvist et al., 2021; Morgenroth & Ryan, 2018). Dengan demikian, konsep *gender performativity* membuka kemungkinan bagi pemahaman gender yang lebih fleksibel dan beragam dalam kehidupan sosial.

Pendekatan teoritis ini kemudian memberikan dasar bagi kajian empiris yang menyoroti keberagaman pengalaman identitas gender di masyarakat. Dalam psikologi sosial, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa gender tidak selalu dibagi ke dalam dua kategori, yaitu laki-laki dan perempuan (Lindqvist et al., 2021). Sebaliknya, ada individu yang mengidentifikasi dirinya di luar sistem gender biner, yang dikenal sebagai individu non-biner (Schudson & Morgenroth, 2022). Individu non-biner dapat berada di antara laki-laki dan perempuan, menggabungkan keduanya, atau bahkan tidak masuk ke salah satu kategori tersebut (Schudson & Morgenroth, 2022). Temuan

ini memperlihatkan bahwa identitas gender bersifat beragam dan dapat berkembang sesuai dengan pengalaman pribadi serta konteks sosial yang melingkupinya,

Salah satu bentuk identitas non-biner yang kini mulai banyak menjadi perbincangan publik adalah gender netral (*non-binary*). Gender netral (*non-binary*) merujuk pada identitas yang tidak berfokus pada salah satu kategori gender biner, sehingga identitas ini dapat memberi ruang bagi individu untuk mengekspresikan gendernya secara lebih fleksibel sesuai konteks sosial maupun preferensi pribadi (Monro, 2019). Individu dengan identitas gender netral (*non-binary*) dapat mengekspresikan dirinya melalui berbagai cara, misalnya melalui pilihan pakaian, penampilan, maupun perilaku yang tidak secara khusus dilekatkan pada satu gender tertentu.

Bahasa juga mempunyai peran penting dalam merepresentasikan identitas gender netral (*non-binary*). Penggunaan kata ganti non-biner dan neopronouns, seperti *hen* di Swedia dan *Zee/Zir* dalam bahasa Inggris, digunakan untuk mengakui identitas gender non-biner sekaligus menghadirkan ruang bagi individu yang berada di luar kategori biner (Renstorm, 2025). Penggunaan penyebutan seperti ini tidak hanya merepresentasikan identitas individu, tetapi juga membantu memperluas pengakuan sosial terhadap keberagaman identitas gender dalam masyarakat.

Gender netral (*non-binary*) mulai muncul dalam perbincangan mengenai keberagaman gender di Indonesia, meskipun visibilitasnya belum sebesar di negara-negara Barat. Kehadiran individu dengan identitas gender netral (*non-binary*) semakin terlihat melalui media sosial maupun ruang publik yang memicu munculnya diskursus sosial, budaya, dan religius yang sensitif (Ramadan et al., 2017). Fenomena ini menjadi perhatian masyarakat karena menantang pandangan tradisional mengenai gender yang selama ini menekankan pembagian biner antara laki-laki dan perempuan.

Beberapa peristiwa yang mencuat di media menunjukkan bahwa keberadaan kelompok gender netral (*non-binary*) kerap memicu perhatian publik dan perdebatan sosial. Salah satu contohnya adalah hebohnya masyarakat ketika mengetahui adanya toilet gender netral (*non-binary*) di sebuah sekolah internasional di Jakarta yang menimbulkan kontroversi di masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Sekolah tersebut menyediakan fasilitas toilet dengan label “boy”, “girl”, dan “gender neutral” yang dianggap berbeda dari praktik sosial umum dan dipersepsikan bertentangan dengan norma agama yang dianut sebagian masyarakat (Sumardi et al., 2023). Pernyataan publik figur yang mengaitkan kebijakan tersebut dengan dukungan terhadap identitas LGBT sebagai *woke agenda* turut memperkuat perdebatan yang terjadi. Di sisi lain, pihak sekolah menegaskan bahwa kebijakan tersebut bertujuan untuk menjaga privasi serta memberikan ruang eksplorasi bagi siswa tanpa menghakimi (Sumardi et al., 2023).

Fenomena serupa juga terjadi di lingkungan perguruan tinggi. Seorang mahasiswa baru di Universitas Hasanuddin, Sulawesi Selatan, mengidentifikasikan dirinya sebagai individu gender netral (*non-binary*) ketika diminta memilih antara laki-laki atau perempuan dalam kegiatan pengenalan mahasiswa baru. Pernyataan tersebut langsung memicu reaksi keras dari peserta dan pihak kampus. Mahasiswa tersebut dilaporkan dikeluarkan dari forum, menjadi pusat perhatian di hadapan mahasiswa lain, serta mendapat tekanan untuk mengubah jawabannya. Peristiwa ini kemudian menyebar luas di media sosial dan memicu berbagai komentar bernada negatif, mulai dari ejekan hingga penolakan terhadap keberadaan identitas gender netral (*non-binary*) (BBC, 2022). Aktivis gender menilai bahwa kejadian tersebut mencerminkan masih terbatasnya pemahaman masyarakat terhadap keberagaman identitas gender (BBC, 2022).

Respon terhadap fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai keagamaan yang dianut masyarakat. Indonesia merupakan negara dengan keberagaman agama yang di mana nilai-nilai keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk pandangan moral dan sosial individu. Dalam sejumlah tradisi keagamaan, terutama dalam agama-agama Abrahamik seperti Islam, Kristen, dan Yahudi, identitas gender umumnya dipahami dalam kerangka biner, yaitu laki-laki dan perempuan, yang sering dikaitkan dengan interpretasi ajaran dan teks keagamaan yang mengenai penciptaan manusia serta peran gender dalam kehidupan sosial. Pemahaman ini juga diperkuat oleh norma-norma sosial dan budaya yang

berkembang, yang cenderung menekankan peran, ekspresi, dan perilaku yang dianggap sesuai bagi masing-masing kategori gender.

Kerangka pemahaman gender yang bersifat biner tersebut kemudian berkontribusi dalam pembentukan konstruksi sosial mengenai gender di masyarakat. Laki-laki dan perempuan sering dipandang sebagai kategori utama dan paling umum dalam pengorganisasian sosial. Akibatnya, identitas gender yang berada di luar kategori tersebut dapat dipersepsikan sebagai sesuatu yang kurang familiar atau tidak sesuai dengan kerangka normatif yang dominan dalam masyarakat (Mansor & Nawi, 2021; Rahardjo & Tondok, 2022; Arnez, 2024). Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan faktor keagamaan semata, tetapi juga interaksi kompleks antara nilai budaya, pendidikan, dan pengalaman sosial yang membentuk cara individu memahami perbedaan gender.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keyakinan keagamaan yang kuat, khususnya dalam bentuk religiusitas yang bersifat absolut atau fundamentalis, dapat berkaitan dengan sikap yang lebih negatif terhadap kelompok yang dipersepsikan tidak sesuai dengan norma yang diyakini (Altemeyer & Hunsberger, 1992; dalam Rizkiani & Tondok, 2023). Selain itu, survei Saiful Mujani Research Center (SMRC) menunjukkan bahwa Sebagian responden masih memiliki pandangan negatif terhadap kelompok LGBT, di mana mayoritas mengaitkannya dengan ketidaksesuaian terhadap norma agama yang mereka yakini (Pratiwi & Wibawa, 2018; dalam Rizkiani & Tondok, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa nilai keagamaan dan norma sosial yang dominan masih berperan dalam membentuk sikap terhadap kelompok yang dianggap berbeda dari kategori gender dan seksualitas yang umum dikenal.

Meskipun sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada kelompok minoritas seksual secara umum, kelompok individu yang mengidentifikasi diri di luar gender biner masih relatif jarang menjadi fokus kajian. Kelompok ini berpotensi menghadapi tantangan serupa, yaitu dipersepsikan sebagai kelompok yang tidak sesuai dengan kategori sosial yang saat ini dipahami. Dalam konteks interaksi sosial sehari-hari, individu cenderung mengelompokkan orang lain ke dalam kategori sosial tertentu berdasarkan karakteristik yang dianggap relevan, seperti gender, agama, atau nilai

sosial. Proses kategorisasi inid dapat menghasilkan pembentukan *ingroup* dan *outgroup*, di mana kelompok yang dianggap berbeda dari norma mayoritas lebih mudah dipersepsikan secara kurang positif.

Evaluasi negatif terhadap kelompok luar tersebut berkaitan dengan konsep prasangka (*prejudice*), yaitu sikap negatif terhadap individu atau kelompok berdasarkan keanggotaannya dalam kelompok sosial tertentu (Brewer & Broen, 1998; Kite & Whitley, 2016; Martini et al., 2016). Allport (1954) mendefinisikan prasangka sebagai antipati yang didasarkan pada generalisasi yang kaku dan tidak fleksibel. Sebagai suatu sikap, prasangka mencakup komponen kognittif (keyakinan), afektif (perasaan), dan perilaku (kecenderungan tindakan) terhadap kelompok tertentu (Jones et al., 2014; dalam Chandra et al., 2022).

Prasangka sering kali berkaitan dengan stereotip, yaitu generalisasi terhadap karakteristik suatu kelompok yang dapat memengaruhi penilaian terhadap kelompok lain (Myers & Tweneg, 2018; Jones et al., 2014 dalam Chandra et al., 2022). Stereotip negatif dapat memperkuat penilaian yang tidak menguntungkan terhadap kelompok tertentu dan berkontribusi pada terbentuknya prasangka (Kite & Whitley, 2016). Selain itu, faktor lain seperti nilai pribadi, kurangnya interaksi antarkelompok, serta perbedaan nilai yang dianggap signifikan juga dapat memengaruhi munculnya prasangka (Molina et al., 2016; Kite & Whitley, 2016).

Keberadaan prasangka menjadi isu penting karena dampaknya tidak hanya terbatas pada individu yang menjadi sasaran, tetapi juga pada struktural sosial secara lebih luas. Prasangka dapat berkontribusi terhadap diskriminasi interpersonal maupun struktural yang membatasi akses kelompok tertentu terhadap pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan dukungan sosial (Stuber et al., 2008). Selain itu, individu yang menjadi target prasangka dapat mengalami dampak psikologis, seperti stress berkepanjangan, penurunan kesejahteraan psikologis, serta meningkatnya risiko masalah kesehatan mental (Cramwinckle et al., 2021). Dalam konteks kelompok minoritas gender, pengalaman penolakan sosial atau kurangnya pengakuan identitas dapat berdampak pada kualitas interaksi sosial dan dukungan sosial yang diterima.

Di sisi lain, prasangka juga dapat dipengaruhi oleh cara individu memproses dan menafsirkan pengalaman sosialnya. Individu cenderung lebih mudah menerima informasi yang sesuai dengan keyakinan yang telah dimiliki dan mengabaikan informasi yang bertentangan sehingga prasangka dapat bertahan dan direproduksi dalam kehidupan sosial (Hung, 2023). Hal ini dapat memperkuat polarisasi sosial serta menghambat kontak antarkelompok yang inklusif

Salah satu faktor yang banyak diteliti dalam kaitannya dengan penurunan prasangka adalah kontak antarkelompok. Kontak antarkelompok merujuk pada interaksi antara individu dari kelompok sosial yang berbeda, baik secara langsung maupun tidak langsung (Valsecchi et al., 2024). Kontak ini tidak hanya mencakup keberadaan fisik dalam situasi yang sama, tetapi juga kualitas interaksi, seperti frekuensi, kenyamanan, dan makna pengalaman tersebut.

Hubungan antara kontak antarkelompok dan prasangka dijelaskan melalui *contact hypothesis* dari Allport (1954), yang menyatakan bahwa interaksi antarkelompok dapat mengurangi prasangka apabila terjadi dalam kondisi tertentu, seperti status yang setara, tujuan bersama, kerja sama, dan dukungan institusional. Dalam kondisi tersebut, kontak dapat mengurangi jarak sosial, meningkatkan pemahaman terhadap kelompok lain, mengurangi stereotip, serta membangun hubungan yang lebih positif antarkelompok.

Sejalan dengan *contact hypothesis*, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kontak antarkelompok berkaitan dengan penurunan prasangka terhadap kelompok luar (*outgroup*). Penelitian yang dilakukan oleh Pettigrew & Tropp (2006) menunjukkan bahwa kontak antarkelompok secara konsisten berhubungan dengan berkurangnya prasangka pada berbagai konteks hubungan antarkelompok. Temuan serupa juga ditemukan oleh Molina et al. (2016) dan Tropp et al. (2022), yang menunjukkan bahwa interaksi dengan anggota kelompok lain dapat meningkatkan pemahaman, mengurangi kecemasan antarkelompok, serta mendorong berkembangnya sikap yang lebih positif terhadap kelompok tersebut.

Lim et al. (2024) juga menunjukkan bahwa hubungan antara kontak antarkelompok dan penurunan prasangka cenderung konsisten di berbagai konteks

kelompok sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kontak antarkelompok yang dimiliki individu, maka semakin rendah tingkat prasangka yang ditunjukkan terhadap kelompok luar. Dalam penelitian Lim et al. (2024), pengaruh kontak antarkelompok tetap signifikan meskipun kelompok yang diteliti memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Selain itu, faktor seperti ukuran kelompok, lama keberadaan kelompok, maupun tingkat keterbukaan kelompok tidak secara signifikan mengubah kekuatan hubungan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa kontak antarkelompok merupakan salah satu faktor yang relatif konsisten dalam menjelaskan rendahnya tingkat prasangka terhadap kelompok sosial yang berbeda.

Meskipun demikian, proses terbentuknya prasangka dalam kehidupan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh ada atau tidaknya interaksi antarkelompok. Prasangka juga dapat dipengaruhi oleh bagaimana individu menginterpretasikan pengalaman sosial yang dimilikinya, apakah pengalaman tersebut bersifat positif atau negatif (Karatas et al., 2023), serta sejauh mana individu memiliki kerangka nilai dan keyakinan tertentu dalam memandang kelompok lain. Dengan kata lain, pengalaman kontak yang sama dapat menghasilkan dampak yang berbeda pada individu yang berbeda, tergantung pada cara mereka memaknai pengalaman tersebut.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sosial dan psikologis tertentu dapat memengaruhi bagaimana individu merespons kelompok yang dianggap berbeda. Misalnya, norma sosial yang berkembang di lingkungan sekitar (Valsecchi et al., 2024), fundamentalisme agama (Rahardjo & Tondok, 2022), serta *need for cognitive closure* yang tinggi (Baldner et al., 2022) yang diketahui berperan dalam membentuk cara individu menilai kelompok luar. Individu yang memiliki kecenderungan fundamentalitas agama dan *need for cognitive closure* yang tinggi cenderung akan lebih sulit menerima informasi yang bertentangan dengan keyakinan yang telah dimilikinya, karena sudah mempertahankan struktur kategori sosial yang stabil dan kaku. Namun, faktor-faktor tersebut lebih berperan sebagai konteks yang dapat memengaruhi cara individu memaknai pengalaman sosialnya dan bukan menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Penelitian ini berfokus pada masyarakat yang berdomisili di wilayah Jabodetabek dan berasal dari berbagai latar belakang agama. Pemilihan masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam dilakukan karena agama merupakan salah satu faktor yang berperan dalam membentuk nilai, keyakinan, dan cara individu memandang berbagai fenomena sosial, termasuk isu yang berkaitan dengan identitas gender. Berbagai ajaran keagamaan memiliki pandangan yang berbeda mengenai gender, namun pada sejumlah agama, khususnya agama-agama Abrahamik seperti Islam, Kristen, dan Yahudi, identitas gender umumnya dipahami dalam kerangka biner, yaitu laki-laki dan perempuan. Pemahaman tersebut kemudian tidak hanya menjadi bagian dari keyakinan religius, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan norma sosial yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang beragam menjadi konteks yang relevan untuk melihat bagaimana individu memandang kelompok yang berada di luar kategori gender yang lebih umum dikenal.

Penelitian ini juga berfokus dilakukan di wilayah Jabodetabek karena wilayah ini merupakan salah satu kawasan metropolitan terbesar di Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman sosial, budaya, pendidikan, pekerjaan, dan agama yang tinggi. Tingginya mobilitas penduduk serta intensitas interaksi sosial di wilayah ini menciptakan peluang yang lebih besar bagi individu untuk bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang serta identitas yang berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jabodetabek dihadapkan pada berbagai bentuk keberagaman, baik di lingkungan pendidikan, tempat kerja, komunitas, maupun ruang publik lainnya. Kondisi tersebut menjadikan Jabodetabek sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji kontak antarkelompok karena peluang terjadinya interaksi dengan kelompok sosial yang beragam relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah yang lebih homogen.

Penelitian ini dilakukan bukan untuk menilai benar atau salahnya suatu keyakinan, pandangan, maupun identitas tertentu, melainkan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi di masyarakat secara ilmiah. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji hubungan antara pengalaman kontak antarkelompok dengan tingkat

prasangka terhadap individu gender netral (*non-binary*). Pemahaman mengenai hubungan tersebut diharapkan dapat memperkaya literatur psikologi sosial, khususnya yang berkaitan dengan prasangka, hubungan antarkelompok, dan dinamika interaksi sosial dalam masyarakat yang beragam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kontak antarkelompok berhubungan dengan tingkat prasangka terhadap individu gender netral (*non-binary*) pada masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam di wilayah Jabodetabek. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana pengalaman interaksi dengan individu gender netral (*non-binary*) berkaitan dengan sikap yang dimiliki masyarakat terhadap kelompok tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kajian psikologi sosial mengenai prasangka dan kontak antarkelompok, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai dinamika hubungan sosial dalam masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Individu gender netral (*non-binary*) masih menghadapi prasangka dan penilaian negatif dari sebagian masyarakat karena identitas gender mereka tidak sesuai dengan kategorisasi gender yang umum digunakan, yaitu laki-laki dan perempuan.
2. Pemahaman masyarakat mengenai gender dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk nilai sosial, budaya, dan agama. Dalam sejumlah tradisi keagamaan, identitas gender umumnya dipahami dalam kerangka biner sehingga keberadaan individu gender netral (*non-binary*) berpotensi dipersepsikan berbeda dari norma yang berlaku
3. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kontak antarkelompok berperan dalam menurunkan prasangka terhadap kelompok luar. Namun, penelitian yang mengkaji hubungan antara kontak antarkelompok dan prasangka terhadap

individu gender netral (*non-binary*) dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang agama yang beragam masih relatif terbatas.

4. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara kontak antarkelompok dan prasangka terhadap individu gender netral (*non-binary*) pada masyarakat yang berdomisili di wilayah Jabodetabek yang memiliki tingkat keberagaman sosial dan intensitas interaksi yang tinggi.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara kontak antarkelompok dan prasangka terhadap individu gender netral (*non-binary*) pada masyarakat yang berdomisili di wilayah Jabodetabek dan memiliki latar belakang agama yang beragam. Kontak antarkelompok dalam penelitian ini mengacu pada pengalaman interaksi yang dimiliki individu dengan individu gender netral (*non-binary*), baik dari segi frekuensi maupun kualitas kontak yang dialami. Sementara itu, prasangka mengacu pada evaluasi atau sikap negatif terhadap individu gender netral (*non-binary*) terhadap individu gender netral (*non-binary*). Penelitian ini hanya berfokus pada hubungan antara kontak antarkelompok dan prasangka, serta tidak membahas faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi prasangka, seperti orientasi politik, religiusitas, ideologi, kepribadian, maupun variabel psikologis lainnya. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian dapat lebih terfokus dan mendalam dalam mengkaji hubungan antara kedua variabel yang diteliti.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini Adalah “Apakah terdapat pengaruh Kontak Antarkelompok (*intergroup contact*) terhadap prasangka (*prejudice*) kepada kelompok gender netral (*non-binary*) dalam masyarakat di Jabodetabek?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kontak antarkelompok (*intergroup contact*) terhadap prasangka (*prejudice*) kepada kelompok gender netral (*non-binary*) di kalangan masyarakat Jabodetabek?

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang psikologi sosial, khususnya yang berkaitan dengan prasangka (*prejudice*) dan kontak antarkelompok (*intergroup contact*). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara kontak antarkelompok dan prasangka terhadap individu gender netral (*non-binary*) dalam konteks masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam di wilayah Jabodetabek. Mengingat penelitian mengenai kelompok gender netral (*non-binary*) masih relatif terbatas dalam konteks Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah yang berkaitan dengan keberagaman identitas gender, prasangka, serta dinamika hubungan antarkelompok. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap terhadap kelompok sosial yang dianggap berbeda dalam masyarakat yang plural.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara pengalaman kontak antarkelompok dan prasangka terhadap individu gender netral (*non-binary*). Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan, organisasi, kemasyarakatan, maupun pihak-pihak lain yang memiliki perhatian terhadap dinamika hubungan sosial dalam masyarakat yang beragam. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu berbagai pihak dalam memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan terbentuknya prasangka terhadap kelompok sosial tertentu serta pentingnya interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu sumber

informasi dalam pengembangan program atau kegiatan yang mendorong terjalinnya interaksi sosial yang positif antarindividu dari berbagai latar belakang sosial, budaya, maupun agama guna mendukung hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai

